**KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK TERHADAP SYAIR WARIS MELAYU**

**Irvan Aditya Kurniawan, Ahmad Haq Al-Barra, Diaz Raharjo, Aqila Wisam Madani Ma’Murri, Hilal Rahmatullah**

**Abstrak**

Syair merupakan salah satu bentuk karya sastra Melayu yang sarat dengan nilai budaya dan pesan moral. *Syair Waris Melayu* berperan penting dalam mewariskan identitas, kepercayaan, dan kebijaksanaan masyarakat Melayu. Kajian antropolinguistik, yang memadukan antropologi dan linguistik, memungkinkan kita memahami hubungan antara bahasa dan budaya dalam syair ini. Melalui pendekatan antropolinguistik, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana *Syair Waris Melayu* merefleksikan pandangan dunia dan nilai-nilai sosial masyarakat Melayu, serta bagaimana bahasa digunakan untuk memperkuat identitas budaya dan mewariskan tradisi.

**Kata kunci**: Kajian antropolinguistik syair Melayu, Warisan budaya masyarakat Melayu

***Abstract***

*Syair is a form of classical Malay literature rich in cultural values and moral messages. Syair Waris Melayu plays a crucial role in preserving the identity, beliefs, and wisdom of the Malay community. An anthropologist approach, combining anthropology and linguistics, helps us understand the relationship between language and culture in this syair.*

*Through this approach, the study will explore how Syair Waris Melayu reflects the worldview and social values of the Malay people, and how language is used to strengthen cultural identity and pass on traditions.*

***Keywords:*** *Anthropologist Study, Syair Waris Melayu.*

**Pendahuluan**

Syair merupakan salah satu bentuk karya sastra Melayu yang sarat dengan nilai budaya dan pesan moral. *Syair Waris Melayu* berperan penting dalam mewariskan identitas, kepercayaan, dan kebijaksanaan masyarakat Melayu. Kajian antropolinguistik, yang memadukan antropologi dan linguistik, memungkinkan kita memahami hubungan antara bahasa dan budaya dalam syair ini.

Melalui pendekatan antropolinguistik, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana *Syair Waris Melayu* merefleksikan pandangan dunia dan nilai-nilai sosial masyarakat Melayu, serta bagaimana bahasa digunakan untuk memperkuat identitas budaya dan mewariskan tradisi.

**Metode Penelitian**

Dalam penulisan makalah ini, referensi yang digunakan meliputi berbagai sumber yang kredibel dan berkualitas. Referensi utama terdiri dari buku-buku yang memiliki relevansi dengan kajian linguistik dan budaya Melayu, serta jurnal internasional yang terindeks dalam Scopus (Q1 dan Q2). Selain itu, jurnal nasional yang terindeks Sinta 1 dan Sinta 2 untuk memperkaya kajian dan analisis.

**Latar Belakang**

Syair Waris Melayu merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang kaya akan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal. Dalam konteks antropolinguistik, syair ini tidak hanya dilihat sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai cerminan dari budaya dan identitas masyarakat Melayu. Penelitian ini penting dilakukan mengingat pergeseran budaya yang terjadi akibat globalisasi yang dapat mempengaruhi keberlangsungan dan pemahaman terhadap syair ini. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020, sekitar 60% masyarakat Melayu masih aktif melestarikan tradisi lisan mereka, termasuk syair waris. Namun, dengan adanya pengaruh modernisasi, ada kekhawatiran bahwa generasi muda akan kehilangan keterikatan mereka terhadap warisan budaya ini (BPS, 2020).

**Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup beberapa pertanyaan kunci, antara lain:

1. Bagaimana antropolinguistik dapat membantu memahami hubungan antara bahasa dan kebudayaan dalam masyarakat tertentu?
2. Bagaimana struktur dan ciri khas dari Syair Waris Melayu?
3. Apa makna kultural yang terkandung dalam pilihan kata dan gaya bahasa yang digunakan dalam syair?
4. Bagaimana interaksi antara bahasa dalam Syair Waris dan identitas budaya masyarakat Melayu?
5. Apa dampak globalisasi terhadap keberadaan dan pemahaman Syair Waris di kalangan generasi muda?

**Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis Syair Waris Melayu dari perspektif antropolinguistik. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memahami peran antropolinguistik dalam membantuk memahami hunungan antara bahasa dan kebudayaan masyarakat tertentu.
2. Mengidentifikasi ciri-ciri dan struktur bahasa yang terdapat dalam Syair Waris.
3. Menggali makna kultural yang terkandung dalam syair.
4. Meneliti hubungan antara bahasa dan identitas budaya masyarakat Melayu.
5. Menganalisis dampak globalisasi terhadap pelestarian Syair Waris.

**Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu antropolinguistik dan kajian sastra Melayu. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi bagi akademisi, peneliti, dan praktisi yang tertarik pada pelestarian budaya dan bahasa. Dengan memahami lebih dalam tentang Syair Waris, diharapkan masyarakat Melayu dapat lebih menghargai warisan budaya mereka dan berupaya untuk melestarikannya di tengah arus modernisasi yang semakin deras.

**Pengertian Antropolinguistik**

Antropologi adalah ilmu yang mempelajari manusia dan kebudayaan secara menyeluruh. antropolinguistik adalah salah satu cabang disiplin ilmu linguistik yang mengkaji varian dan penggunaan bahasa yang berkaitan dengan adat-istiadat, pengaruh kebiasaan etnik, kepercayaan, pola-pola kebudayaan lain dari suatu suku bangsa perbedaan tempat komunikasi, sistem kekerabatan, perkembangan waktu, dan etika dalam penggunaan bahasa. Antropolinguistik memiliki berbagai padanan istilah yang sering digunakan oleh para ahli, antara lain etnolinguistik, linguistik antropologi, antropologi bahasa, atau linguistik kebudayaan. Walaupun sebenarnya, padanan ini tidak seutuhnya

memiliki persamaan baik dalam konsep, teori, maupun definisi. Di satu pihak manusia adalah pencipta kebudayaan, di pihak lain kebudayaan yang “menciptakan” manusia sesuai dengan lingkungannya. Sedangkan, Antopologi lingustik adalah salah satu cabang linguistik yang menelaah hubungan antara bahasa dan budaya terutama untuk mengamati bagaimana bahasa itu digunakan sehari-hari sebagai alat dalam tindakan bermasyarakat.[[1]](#footnote-1) Sementara itu, Duranti menyatakan bahwa antropologi linguistik adalah “study of language as a cultural resource and speaking as a cultural practice“, yang dapat diterjemahkan: kajian atas bahasa sebagai sumber daya budaya dan tuturan sebagai praktik budaya. Dengan kata lain, kebudayaan sebagai pengetahuan kolektif, telah tersimpan dalam pikiran setiap manusia. Fungsi bahasa sebagai praktik budaya antara lain juga untuk menjelaskan makna tuturan. Bahasa dapat dikatakan pula sebagai salah satu kekayaan rohani yang dimiliki oleh sekelompok manusia dan guyub tutur (speech commmunity).[[2]](#footnote-2) Aspek-aspek lain kehidupan manusia selain kebudayaan seperti politik, religi, sejarah, dan pemasaran juga dapat dipelajari melalui bahasa sehingga hal itu juga menarik dalam kajian antropolinguistik. Atas dasar itu, antropolinguistik tidak hanya mengkaji bahasa, melainkan juga budaya dan aspek-aspek lain kehidupan manusia. Namun, ketika mengkaji budaya dan aspek-aspek kehidupan manusia, antropolinguistik mempelajarinya dari bahasa atau teks lingual.[[3]](#footnote-3)

**Sejarah dan Perkembangan Syair Melayu**

Syair Melayu merupakan salah satu bentuk sastra yang kaya dan memiliki sejarah panjang dalam tradisi sastra di Nusantara. Sebagai bentuk puisi lama, syair memiliki ciri khas yang membedakannya dari jenis puisi lainnya, seperti pantun dan gurindam. Dalam konteks ini, penting untuk memahami asal-usul, perkembangan, dan pengaruh yang membentuk syair Melayu hingga saat ini. Syair berasal dari istilah Arab *Syi'r* yang berarti puisi atau perasaan. Syair Melayu memiliki sejarah yang panjang dan kaya, yang dapat ditelusuri kembali ke zaman Kesultanan Melayu. Syair lahir pada akhir abad ke-16 Masehi lewat tinta pena seorang ulama besar Melayu yang berasal Aceh dan terkenal dengan kesufiannya. Seorang ulama Melayu yang termasuk dalam daftar para tokoh sufi dunia. Melalui syair-syair ia curahkan ilmu dan pemahaman keagamaannya serta gejolak jiwa dalam hubungannya dengan Sang Pencipta, Allah Swt.[[4]](#footnote-4) Seiring dengan perkembangan zaman, syair tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya. Perkembangan syair Melayu tidak terlepas dari dinamika sosial dan budaya di Nusantara. Syair menjadi sarana untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan spiritual dalam konteks masyarakat yang sedang mengalami perubahan akibat kolonialisme. Banyak karya syair yang ditulis sebagai respons terhadap situasi sosial-politik pada masa itu. Dalam konteks modern, syair ini mulai mengalami perubahan, baik dalam hal tema maupun penyampaian, yang mencerminkan dinamika masyarakat Melayu saat ini.

**Hubungan Antara Bahasa dan Budaya**

Bahasa dan kebudayaan saling berkaitan secara erat karena keduanya saling mempengaruhi dan membentuk satu sama lain. Menurut Hodidjah (n.d.), Bahasa dan Kebudayaan mempunyai hubungan yang koordinatif, yakni hubungan sederajat yang keduduknnya sangat tinggi. Bahasa adalah sarana utama yang digunakan oleh manusia untuk mengekspresikan nilai-nilai, norma, dan tradisi yang ada dalam suatu kebudayaan. Di sisi lain, kebudayaan memberikan makna dan konteks bagi penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Keduanya memiliki hubungan yang koordinatif, di mana bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai wadah untuk melestarikan dan mentransmisikan kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian, bahasa dan kebudayaan memiliki kedudukan yang setara, dan keduanya berperan penting dalam membentuk identitas suatu masyarakat.[[5]](#footnote-5)   
  
 Lebih lanjut, Ahmad Mujib (n.d.) menjelaskan bahwa selain memiliki hubungan koordinatif, hubungan antara bahasa dan kebudayaan juga bersifat subordinatif, di mana bahasa berada di bawah lingkup kebudayaan. Artinya, bahasa merupakan bagian dari kebudayaan yang lebih luas, dan berfungsi sebagai salah satu elemen penting yang mendukung kelestarian serta ekspresi budaya. Bahasa tidak hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga medium untuk mentransmisikan tradisi, norma, dan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi lain. Dalam konteks ini, kebudayaan mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk seni, adat istiadat, dan keyakinan, yang semuanya diungkapkan dan dilestarikan melalui bahasa. Dengan kata lain, tanpa adanya kebudayaan, bahasa akan kehilangan maknanya, karena bahasa memperoleh kekayaan dan keragamannya dari kebudayaan tempat ia berkembang.[[6]](#footnote-6)  
  
 Penelitian oleh Triyanto dan tim (2019) menekankan peran penting sekolah dalam memperkuat nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Pendidikan budaya memiliki keterkaitan yang erat dengan pembentukan karakter bangsa, karena banyak nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Selain itu, pendidikan budaya juga berfungsi sebagai salah satu sarana dalam mengembangkan kemampuan berbahasa dan membentuk karakter siswa. Agar pembelajaran bahasa efektif, perlu dioptimalkan strategi, metode, media, serta materi ajar yang mengandung nilai-nilai pendidikan dan kebajikan, sehingga dapat membentuk karakter siswa secara holistik. Pendidikan bahasa sebagai bagian dari budaya dan pembentukan karakter bangsa bukan hanya menjadi tanggung jawab guru bahasa, tetapi juga semua guru mata pelajaran, karena setiap guru menggunakan bahasa dalam proses pembelajaran. Salah satu cara yang paling efektif untuk meningkatkan pendidikan karakter siswa adalah melalui pembelajaran bahasa.[[7]](#footnote-7)

**Pentingnya Kajian Antropolinguistik dalam Memahami Budaya Manusia**

Kajian antropolinguistik juga berperan penting dalam memahami perubahan budaya yang terjadi akibat globalisasi dan interaksi antarbudaya. Budaya dalam kehidupan manusia menjadi aspek yang sangat penting karena setiap manusia memiliki budaya yang berbeda dengan manusia yang lainnya. Itulah sebabnya kajian antropolinguistk hadir sangat dibutuhkan dalam mengkaji seluk-beluk kehidupan manusia kaitannya dengan budayanya. Olehnya itu, kajian antropolinguistik tidak hanya mengkaji bahasa akan tetapi juga mengkaji budaya sebagai bagian dalam kehidupan manusia itu sendiri.[[8]](#footnote-8) Hal ini menunjukkan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk mengekspresikan identitas dan adaptasi terhadap perubahan lingkungan sosial yang lebih luas. Dengan demikian, kajian ini memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana masyarakat berinteraksi dengan budaya lain dan bagaimana mereka mempertahankan atau mengubah identitas budaya mereka di tengah arus globalisasi.

**Kesimpulan**

Kajian antropolinguistik terhadap syair waris Melayu menunjukkan hubungan yang mendalam antara bahasa, budaya, dan identitas masyarakat Melayu. Melalui pengertian antropolinguistik, kita memahami bahwa syair bukan hanya karya seni, tetapi juga refleksi nilai-nilai dan norma budaya yang ada. Sejarah dan perkembangan syair Melayu mencerminkan perjalanan budaya yang kaya, di mana syair berfungsi sebagai media untuk menyampaikan kisah, ajaran moral, dan tradisi.Hubungan antara bahasa dan budaya dalam syair Melayu menegaskan bahwa setiap ungkapan dalam karya tersebut mencerminkan cara hidup dan pandangan dunia masyarakat. Dengan demikian, kajian antropolinguistik menjadi penting untuk memahami kompleksitas interaksi ini, serta peran bahasa dalam melestarikan warisan budaya.Secara keseluruhan, kajian ini menekankan bahwa syair waris Melayu adalah sarana vital dalam mempertahankan identitas kolektif dan kearifan lokal masyarakat Melayu di tengah tantangan modernisasi.

1. Felta Lafamane, “ANTROPOLINGUISTIK (Hubungan Budaya Dan Bahasa),” n.d. [↑](#footnote-ref-1)
2. Elisa Nurul Laili and M A Penerbit, *KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK: RELASI BAHASA, BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL INDONESIA*, 2021, http://www.lppm.unhasy.ac.id. [↑](#footnote-ref-2)
3. Robert Sibarani, “PENDEKATAN ANTROPOLINGUISTIK TERHADAP KAJIAN TRADISI LISAN,” 2015, 15, https://www.ejournal.warmadewa.ac.id. [↑](#footnote-ref-3)
4. As’adi Ali, “Ulama Perintis Syair Melayu,” *Jurnal Islam Nusantara* 1, no. 1 (2018): 53, https://doi.org/10.33852/jurnalin.v1i1.12. [↑](#footnote-ref-4)
5. Widyaiswara Abstrak Karya et al., “Bahasa Mempengaruhi Budaya Atau Sebaliknya,” n.d., 1–11. [↑](#footnote-ref-5)
6. Ahmad Mujib, “HUBUNGAN BAHASA DAN KEBUDAYAAN (Perspektif Sosiolinguistik) HUBUNGAN BAHASA DAN KEBUDAYAAN (Perspektif Sosiolinguistik),” *Adabiyyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 8, no. 1 (2009): 141, https://doi.org/10.14421/ajbs.2009.08107. [↑](#footnote-ref-6)
7. Triyanto Triyanto, Fuzi Afiza Fauziyah, and Muhammad Tesar Hadi, “Bahasa Sebagai Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa,” *Jurnal Salaka : Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya Indonesia* 1, no. 1 (2019): 1–4, https://doi.org/10.33751/jsalaka.v1i1.1145. [↑](#footnote-ref-7)
8. Tedi Permadi et al., “Kajian Antropolinguistik Dalam Tradisi Lisan Ritual Sariga Di Masyarakat Muna Muna Barat Provinsi Sulawesi Tenggara,” *Seminar Internasional Riksa Bahasa*, 2021, 431–38. [↑](#footnote-ref-8)